

STRATEGI DAKWAH ERA GLOBALISASI DAN TEKNOLOGI INFORMASI

M.F.Hidayatullah*

Abstrak

Ajaran Islam sangat komprehensif, meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Ajaran Islam tersebut tidak akan dapat tersebar ke penjuru dunia tanpa aktivitas dakwah. Hal ini menunjukkan betapa penting peran dakwah. Peran tersebut menjadi semakin penting, terutama ketika umat Islam menghadapi globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi seperti pada masa sekarang ini. Globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi disamping memberikan banyak kemajuan dan kemudahan bagi manusia, ternyata juga membawa berbagai dampak negatif. Kajian literer ini ingin membahas tantangan dakwah era globalisasi, beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk menghadapi, serta bagaimana memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk dakwah.

Kata-kata Kunci : Strategi Dakwah, Globalisasi, Teknologi Informasi

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa ajaran Islam merupakan konsep yang sempurna dan komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Secara *ukhrawiyah*, Islam merupakan sistem nilai yang bersifat *ilahiah* transendental. Sedangkan secara *duniawiyah*, Islam merupakan fenomena peradaban kultural dan realitas sosial kemanusiaan. Salah satu aktivitas keagamaan yang bersifat kultural yang berguna untuk mensosialisasikan ajaran agama Islam bagi umat Islam adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dapat berupa perkataan, perbuatan maupun tulisan (*dakwah bil lisan, bil hal dan bil qalam*).¹

* Muhammad Fachruddin Hidayatullah, MSI, M.Pd.I adalah dosen Jurusan Syari'ah STAIN Jember dan aktif di Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN Jember.

¹ Baca dalam M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta:Kencana,2006), 1.

Aktivitas dakwah Islam ini berporos pada *amar ma'ruf nahi munkar*,² yakni mengajak, mengingatkan, memerintah untuk melaksanakan segala yang dapat mendekatkan kepada Allah dan sebaliknya menjauhi segala yang menyebabkan jauh dari-Nya, dengan tujuan mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui keberadaan Allah, kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajarannya, sehingga menjadi orang yang baik, berbahagia di dunia sampai kelak di akhirat.³ Untuk itu, aktivitas dakwah diwajibkan pada setiap orang yang beriman, dengan cara-cara yang baik⁴ serta dengan bahasa yang dapat dipahami⁵, yang sesuai dengan konteks situasi dan kondisi yang dihadapi ummat Islam. Ini artinya, dakwah tersebut diharapkan dapat menjadikan, menyadarkan dan merubah umat Islam menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta sesuai dengan ajaran Islam.

Saat ini, teknologi modern menyerbu kita bagaikan air bah. Penemuan-penemuan baru yang pada awalnya diharapkan dapat membuat hidup manusia lebih aman, nyaman, lebih sehat, lebih berbahagia, muncul setiap hari. Di antaranya, teknologi informasi dan komunikasi (televisi, internet, dan hand phone), yang memungkinkan kita dapat berhubungan satu sama lain secara lebih intens, menjadikan informasi bisa didapat dan menyebar seluas-luasnya dengan mudah, murah dan cepat, tanpa mengenal batas-batas wilayah. Berbagai berita penting dapat segera dikirim dan diterima, berbagai informasi menarik dapat diperoleh dan disiarkan secara cepat. Namun di saat yang sama manusia pun menghadapi tantangan berat. Berbagai penemuan itu ternyata membawa dampak ikutan yang sangat besar. Mobilitas yang sangat tinggi akibat teknologi transportasi, gaya hidup yang beragam yang digelarkan televisi dan media komunikasi lainnya, membuat orang bersentuhan dengan nilai-nilai budaya yang sangat beragam dan mungkin amat berbeda dengan nilai-nilai yang dianutnya selama ini. Berbagai informasi negatif ternyata (tidak bisa tidak) mengikuti kemajuan teknologi tersebut, yang akibatnya terjadi perubahan besar

² Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 104 dan 110.

³ Sukriyanto, "Filsafat Dakwah", dalam *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed. Andy Dermawan, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 8.

⁴ Al-Qur'an Surat An Nahl Ayat 125.

⁵ Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 4.

secara cepat maupun lambat dengan pasti atas nilai-nilai, perilaku, sikap serta norma yang selama ini dipegang teguh. Untuk itulah, tulisan ini hendak membahas tentang strategi dakwah pada era teknologi informasi.

Dakwah dan Globalisasi

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata *da'a* – *yad'u* yang diartikan panggilan, ajakan untuk memahami kebenaran (teologis) Islam. Secara luas dan falsafati, dakwah bisa berarti komunikasi kebenaran. Dakwah merupakan gejala yang konkrit dan ada di masyarakat dalam bentuk *amar makruf nahi mungkar*, dari *da'i* (penyampai dakwah) kepada *mad'u* (penerima dakwah), melalui saluran media dengan menggunakan berbagai metode yang relevan,⁶ atau dalam bahasa yang sederhana, dakwah berarti kegiatan mengkomunikasikan kebenaran agama atau kebenaran ilahiah yang diyakini kepada pihak lain agar dapat memahami dan mengimplementasikan kebenaran tersebut dalam segala aktivitas kehidupan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia merupakan hasil dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh ulama juru dakwah terdahulu. Ini menjadikan keberadaan dakwah memiliki posisi yang sangat penting bagi masyarakat. Terdapat beberapa alasan yang menjadikan dakwah sangat diperlukan bagi masyarakat. *Pertama*, untuk memelihara dan mengembalikan martabat manusia. Aktivitas manusia begitu beragam, yang ada kalanya positif, dan ada kalanya negatif. Untuk membentengi dan mengembalikan manusia agar senantiasa dalam ajaran agama, sehingga melakukan kebaikan, atau bersikap positif maka diperlukan dakwah. Merupakan salah dari pesan yang dibawa dakwah yaitu memberikan pemahaman atas perlunya memahami pilihan dan berikutnya mengambil tindakan yang tepat. Melalui dakwah, para *dai* berupaya agar manusia senantiasa berusaha menjadi makhluk yang terbaik, bersedia mengimani dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga hidupnya di dunia menjadi lebih baik, hak-hak asasinya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia, dan nanti di akhirat, terbebas dari siksa neraka, serta menikmati surga.

⁶ Masduqi Affandi, *Ontologi Dasar-dasar Filosofi Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*, (Surabaya: Diantama, 2007), 2.

Kedua, membina akhlaq dan memupuk semangat kemanusiaan. Dakwah sangat diperlukan manusia, karena tanpa adanya dakwah, manusia dikhawatirkan akan sesat, hidup tidak teratur dan kualitas kemanusiaan menurun. Tanpa adanya dakwah, manusia dikhawatirkan kehilangan akhlaq, nuraninya tertutup, menjadi egois, rakus, liar, binal, kehilangan moral, saling tindas, dan memeras. Tanpa adanya dakwah, manusia akan saling merusak di mana-mana. Tanpa adanya dakwah, kriminalitas, pelanggaran HAM, kekerasan, kerusakan, penindasan, akan senantiasa terjadi.⁷

Ketiga, kemajuan teknologi menjadikan manusia cenderung lebih sekuler dari sebelumnya. Mereka lebih suka hidup secara individualis dan berfikir secara pragmatis, realistik dan materialistis. Kecenderungan ini menjadikan manusia memisahkan urusan dunia dan agama (*akhirat*), serta cara pandang kebendaan menjadi pertimbangan yang dominan.⁸ Dakwah, dalam situasi ini sangat diperlukan, untuk mengarahkan dan membentengi kecenderungan-kecenderungan tersebut sehingga tidak keluar dari ajaran Islam.

Beberapa alasan ini menempatkan dakwah sebagai aktivitas yang mesti ada dalam masyarakat. Agar dakwah dapat langsung diterima dan berhasil, maka diperlukan pendekatan dan metode serta strategi yang berbeda sesuai situasi, kondisi dan perubahan yang terdapat dalam masyarakat. Melepaskan dakwah dari konteks yang terjadi pada masyarakat akan menjadikan dakwah jauh dari realitas, dan akibatnya dakwah akan jauh dari keberhasilan. Ketika tantangan yang dihadapi masyarakat adalah era globalisasi dan teknologi informasi, maka dakwah mestinya mengarahkan masyarakat bagaimana memanfaatkannya, dan mengantisipasi sisi negatifnya.

Globalisasi dan Tantangan Dakwah

Era globalisasi merupakan realitas yang tidak bisa dihindari.

⁷ Sukriyanto, "Filsafat Dakwah", dalam *Metodologi Ilmu Dakwah*, (ed.) Andy Dermawan, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 9-12.

⁸ Kondisi ini menjadikan manusia tidak mampu membawa nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sosial mereka. Maka tujuan dari shalat, sebagai pencegah dari perbuatan kemungkar, dengan pola pikir sekuler, akan hilang lenyap hanya dengan menjalankan formalitas (syarat rukun) saja. Selengkapnya baca: Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008), 34-38.

Dengan menggunakan hasil perkembangan teknologi, berupa komputer dan hand phone, manusia mampu melihat dan berdialog secara interaktif dan saling mempengaruhi dengan bebas. Sekat-sekat wilayah negara dan waktu tidak berlaku lagi. Globalisasi berikutnya melahirkan dunia tanpa batas, menimbulkan keunggulan kumulatif, sehingga faktor-faktor lintas benua seperti teknologi, pendidikan, manajemen serta modal semakin menampakkan perannya.⁹

Berdakwah di era global berarti mendesain suatu gerakan dakwah yang relevan dengan kondisi zaman yang semakin canggih serba modern dengan tanpa mengabaikan *masdarul Islam* (Al-Qur'an dan As Sunnah). Kecanggihan zaman, berbagai perkembangan teknologi mesti dijadikan alat untuk mewujudkan tujuan dakwah. Karena bila momen kemajuan dan kecanggihan zaman global tidak dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam berdakwah, maka kesempatan ini akan dimanfaatkan kelompok lain yang memiliki tujuan lain dan bisa saja bertolak belakang dari tujuan dakwah. Berbagai kemudahan, fasilitas berkat kemajuan teknologi modern dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dan memudahkan dakwah untuk sampai kepada umat secara lebih baik, lebih cepat, dan daya jangkauan yang lebih luas. Dakwah mestinya mengikuti dan memanfaatkan teknologi tersebut, sesuai dengan gerak maju perkembangan umat. Seorang juru dakwah akan kurang diminati bahkan bisa saja ditinggalkan umatnya, ketika tidak lagi memahami dan memanfaatkan perkembangan zaman serta kebutuhan umat dalam menjalankan aktivitas hidup.

Perlu pula disampaikan di sini, bahwa perkembangan dan kemajuan yang diraih baik dalam bidang sains teknologi dan perkembangan lainnya, mestinya bisa dikorelasikan dengan agama, karena agama dan *masdarul Islam* tidak hanya berbicara masalah ibadah, akhlak dan *muamalah*. Agama juga mengatur segala aspek kehidupan, dan seharusnya turut serta memberikan solusi bagi berbagai problem yang dihadapi pemeluknya. Ketika agama mampu memberikan kontribusi bagi ummatnya, maka umatnya akan berusaha memelihara agama tersebut. Sebaliknya ketika agama malah menjadi sumber konflik, membebani pemeluknya dengan berbagai kewajiban yang tidak berpihak pada kemaslahatan ummat, maka masa depan agama tersebut

⁹ *Ibid.*, 161-163.

akan suram, serta ditinggalkan ummat.

Tantangan berikutnya adalah Isu internasional yang muncul seperti, demokratisasi, Hak Asasi Manusia (HAM), masyarakat sipil, demiliterisme, kesetaraan gender, pemberdayaan, pemerintah yang bersih, supremasi hukum, anti korupsi, dan sebagainya. Berbagai isu ini menuntut peran dakwah yang lebih besar. Dakwah tidak bisa meninggalkan isu-isu tersebut, dan sebaliknya dakwah semestinya membawanya kepermukaan dan berperan memberikan arahan yang tepat dan menjawabnya dengan menggunakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Dengan memberikan solusi atas isu kontemporer yang muncul, berarti dakwah telah menunjukkan dan mengarahkan ummat tatkala mereka membutuhkan jawaban.

Menurunnya ketegangan dua kutub ideologis atau pasca perang dingin dunia, bagi Yobana Samial (Direktur Surau Fondation Indonesia) dalam *Dakwah Antara Propesi dan Keikhlasan*, ternyata memiliki kaitan yang erat dengan problematika dakwah. Kewajiban berdakwah seolah-olah hanya menjadi beban bagi para *ustadz, mu'allim, cikgu, ulama* dan kalangan cendekiawan saja, sehingga umat Islam yang lain hanya berpangku tangan tanpa merasa memiliki tuntutan mengingatkan ketika melihat kema'siatan, kezhaliman dan ketidakadilan merajalela di mana-mana.¹⁰

Padahal banyak sekali kita temukan dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang berbicara tentang dakwah, yang menyatakan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap orang, antara lain sebagaimana dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang artinya sebagai berikut:¹¹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

¹⁰ http://immdiy.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=36: strategi- dan -peran-dakwah-kaum-muda-di-era-globalisasi&catid=9:agama &Itemid=18

¹¹ Al-Qur'an Surat An Nahl Ayat 125.

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hal senada juga disampaikan oleh Zakiyah Darajat, bahwa urusan dakwah adalah kewajiban individu, setiap individu wajib berdakwah dan dakwah tidak hanya kewajiban para ulama. Ini berarti, kita semua, sebagai umat Islam, apapun profesi kita, kewajiban dakwah juga ada dipundak kita. Tentu dakwah yang kita sampaikan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang kita miliki. Untuk itulah Abdul Karim Zaidan menafsiri lafad *min* dari kalimat dalam surat Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung.

Bahwa lafad *min* tersebut berarti menerangkan (*lit tabyin*) bukan mengandung arti sebagian (*littab'id*). Sehingga dengan demikian kewajiban berdakwa bukan hanya tugas ulama saja, namun tugas tersebut merupakan kewajiban individual atau *farḍlu ain* bagi setiap orang Islam mukallaf.¹²

¹² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: AMZAH, 2008, hlm. 52. Dalam beberapa kesempatan ditemukan juga sabda Nabi SAW yang

Globalisasi dan Materi Dakwah

Globalisasi meniscayakan tersingkapnya pluralitas keberadaan manusia. Informasi tentang beragam budaya, nilai, gaya hidup, agama dan kepercayaan dari berbagai daerah dan belahan dunia dengan cepat memasuki setiap ruang kehidupan kita. Serbuan informasi di satu sisi akan menambah wawasan dan peluang, namun pada sisi lain sering pula menjadi sumber perpecahan. Untuk itu dakwah perlu diarahkan untuk memberikan pemahaman sebagai berikut:

Pertama, pluralitas kebudayaan. Pluralitas ini merupakan yang paling elementer, karena itu tidak dapat dihindari, sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an:¹³

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Karena itu tidak bisa begitu saja memberikan cap baik buruk atau

menyuruh umatnya untuk menyampaikan pesannya meski hanya sepeggal ayat, serta perintah nabi agar umatnya senantiasa berupaya merubah dan menghilangkan kezaliman, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi yang memiliki kekuatan atau kekuasaan, maka Nabi menyuruhnya untuk merubah dengan kekuatan dan kekuasaannya; bagi yang mampu mengingatkan dengan lisan, Nabi menyuruhnya agar memberikan nasehat; seandainya itupun tidak bisa kita lakukan, agar mengingkari kejahatan tersebut dengan hati, yang terakhir ini menandakan lemahnya iman seseorang.

¹³ Al-Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 13.

benar salah berdasarkan perbedaan kultur atau budaya semata, atau dengan ungkapan lain, tidak bisa pula mengidentifikasi kebenaran substansi dengan dasar budaya, karena Islam tidak dapat diidentifikasi dengan budaya Arab. Oleh karena itu pula tidak dapat dikatakan bahwa orang Islam yang benar adalah yang berbaju gamis dan berjenggot panjang, dengan dasar budaya Arab memakai gamis dan berjenggot panjang. Atau yang benar adalah yang bersarung *ala* santri, yang konon adalah tradisi pakaian orang Budha di Birma.

Kedua, pluralitas normatif, yang menegaskan adanya perbedaan penafsiran dan pemaknaan terhadap nilai dan norma. Perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan pengalaman, kemampuan dan persoalan yang dihadapi. Pluralitas atau -dalam bahasa fiqih biasa disebut- *khilafiyah* ini sering terjadi pada masalah *furu'*. Hal ini sangat dimungkinkan karena ajaran Islam memperbolehkan, kalau tidak menyarankan, umatnya untuk berijtihad. Rasulullah pernah bertanya kepada Muadz bin Jabal, tatkala beliau hendak menugaskannya ke Yaman, dengan apa ia akan menyelesaikan masalah. Dijawab dengan al-Qur'an, berikutnya as-Sunnah, dan akan menggunakan fikiran ketika tidak menemukan pada keduanya. Sedangkan kemampuan fikiran manusia dalam menangkap realitas, mengolah data terkait realitas serta memutuskannya berbeda-beda. Perbedaan tersebut akan berakibat berbeda pula hasil ijtihad yang dilakukan.

Ketiga, Pluralitas substantif yang menyangkut perbedaan prinsip dan perbedaan akidah. Pada dasarnya keyakinan tidak dapat dipaksakan, karena itu dalam realitas akan kita temui berbagai perbedaan keyakinan beragama. Agama yang di satu sisi menyatukan persepsi persamaan prinsip antar agama, namun pada sisi lain tampil sebagai pemecah manakala bertemu dengan agama lain. Akan menjadi masalah serius ketika klaim kebenaran agama bermuara pada sikap dan tata cara yang tidak toleran terhadap penganut agama lain. Inilah sumber konflik yang rentan sekali dimanfaatkan dan ditunggangi kepentingan-kepentingan lain yang sesungguhnya non agama. Agama dimanipulasi untuk mendukung atau melegitimasi kepentingan tertentu.

Kesadaran akan pluralitas ini mestinya dikembangkan secara terus menerus, karena dakwah akan menghadapi kehidupan manusia yang bersifat plural. Dalam agama, mestinya kita dapat menemukan potensi titik temu antar agama, misalnya ajaran mengasihi fakir miskin dan anak

terlantar, berbuat baik pada pemeluk agama lain dan sebagainya.¹⁴ Bukan sebaliknya, mempersoalkan hal-hal yang memang berbeda dan mempertajam perbedaan, seperti memperlmasalahakan akidah dan ritual yang memang berbeda. Perpecahan dan ketegangan antar agama akan sering muncul ketika perbedaan-perbedaan yang dimunculkan. Dan sebaliknya kesadaran akan adanya perbedaan serta menjalin kerjasama pada kegiatan yang memiliki kesamaan akan memperkokoh agama. Dengan menyadari keniscayaan pluralitas kehidupan, berbagai “tragedi agama”, “perang demi Tuhan”, perang antar suku dan golongan akan dapat diminimalisir. Kesadaran akan pluralitas tersebut juga diikuti dengan orientasi dakwah yang diarahkan kepada dua hal: *Pertama*, orientasi dakwah seharusnya lebih menunjukkan dan menekankan pada pembuktian kekuasaan Tuhan, dengan cara-cara yang rasional dan dapat diterima akal. Kajian-kajian agama, seperti tauhid dan fiqih, akan lebih mudah difahami dan berikutnya diyakini tatkala dijelaskan dengan menunjukkan hasil penemuan-penemuan iptek terbaru yang terkait. Dengan demikian dakwah akan dapat memupuk keimanan, pengenalan dan kecintaan kepada Allah sang pencipta. *Kedua*, kecintaan kepada sesama merupakan inti kegiatan dakwah. Kecintaan dapat dimunculkan ketika kesadaran akan keberadaan kita semua dalam persaudaraan di satu bumi, satu sejarah panjang dari Nabi Adam dan nantinya akan bersama-sama pula dibangkitkan pada hari pertanggungjawaban dan pembalasan.

Materi dakwah tersebut dapat tersampaikan secara efektif dengan menyadari beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, makna komunikator atau penyampai pesan mestinya diperluas, bukan hanya oleh mereka yang disebut ulama, *muballigh* di *majlis ta’lim*, mimbar-mimbar, *mushallah* dan masjid. Namun, setiap orang adalah komunikator, karena itu semua orang mempunyai tugas sebagai *da’i*. setiap orang dapat berdakwah, melaksanakan peran ke-*da’i*-an pada bidang keahlian dan ketekunannya masing-masing.

Kedua, isi pesan dakwah juga mestinya diperluas, tidak hanya merujuk pada Al-Qur’an, *summah/hadits*, namun juga bersumber dari *ayat-ayat kaumiyah*. Jika sebelumnya ulama, *muballigh* lebih cenderung

¹⁴ Achmad Charris Zubair, “Landasan Aksiologi Ilmu Dakwah, dalam *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed. Andy Dermawan, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 90-96.

membahas surga, neraka, maka materi dakwah kini perlu diperluas untuk juga menggeluti dan menjaga kelestarian alam, lingkungan hidup (tanaman dan hewan), kemiskinan, motivasi bekerja dan sebagainya. Dengan kata lain dakwah seharusnya dikembangkan pada peran manusia dalam tuntutan hidup yang bersifat kekinian dan juga ke-*akhirat*-an.

Ketiga, media penyampai dakwah juga sebaiknya diperluas cakupannya. Semua jenis media mesti dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, seperti televisi, radio, *handphone* (HP), surat kabar serta majalah, dan internet. Meski kontak interpersonal juga tetap tidak ditingalkan.

Keempat, pendengar, atau audien juga perlu dipahami secara luas. Selain masjid, *mushallah*, *majlis ta'lim*, juga mesti dikembangkan dengan: kantor, perusahaan, rumah sakit, kampus, berbagai jejaring di internet dan sebagainya. Berbagai tingkatan masyarakat, baik di desa maupun kota, kaya miskin, anak-anak, remaja dan dewasa, terpelajar maupun tidak, seharusnya dapat terjangkau oleh dakwah dengan media yang sesuai. Ini berarti jaringan baik lokal nasional maupun internasional mesti segera dimanfaatkan.¹⁵ Semakin luas peta wilayah dakwah maka semakin luas pula kemungkinan keberhasilan dakwah.

Dakwah via Internet dapat menghubungkan antar individu penduduk dunia tanpa batas. Media ini, akan sangat baik jika digunakan sebagai sarana dakwah, sekaligus merupakan ciri utama dakwah era global. Berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk dakwah lewat internet antara lain: (1) *Mailing list*. Mail langganan bagi yang hendak mendapatkan brosur atau artikel-artikel dakwah dengan menghimpun artikel dakwah serta mendistribusikan via e-mail yang akan didistribusikan kepada seluruh pelanggan. Media ini sudah banyak digunakan para cendekiawan dan aktivis dakwah internasional. (2) *Website*, dengan memberikan informasi dan ilmu-ilmu keagamaan. Sekarang sudah banyak bermunculan situs-situs dakwah oleh para dai dunia maya; (3) *E-book*. Penyedia buku elektronik yang dapat dibaca, dan dicopy dengan mudah; (4) *Chatting Room*. Menyediakan layanan untuk mengobrol via internet yang berhubungan dengan masalah

¹⁵ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, ed. Yudi Latif, (Bandung: Mizan, 1994), 192-194.

agama, dengan menghadirkan tokoh-tokoh tertentu; (5) Forum Diskusi jarak jauh, wahana orang bisa mengajukan suatu permasalahan yang ditanggapi oleh anggota lainnya; dan (6) Direktori artikel yang dapat diakses oleh yang membutuhkannya.¹⁶

Penutup

Peran dakwah menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi globalisasi, dan kemajuan teknologi seperti pada masa saat ini. Kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan peluang sekaligus tantangan: peluang untuk menggunakan teknologi untuk kemajuan dakwah; tantangan untuk menghadapi berbagai keterbukaan informasi sehingga hanya informasi yang bermanfaat saja yang akan diambil.

Terdapat beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi antara lain dengan memanfaatkan berbagai media hasil kemajuan teknologi untuk kepentingan dakwah; mengarahkan materi dakwah pada kesadaran atas keniscayaan pluralitas kehidupan, serta dakwah tentang keimanan yang ditunjang dengan penemuan-penemuan ilmiah dan *ayat-ayat kauniyah*.

¹⁶ <http://www.raudlotuttolabah.com/2009/07/peluang-dakwah-di-era-global.html>

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Kariem

M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

Sukriyanto, "Filsafat Dakwah", dalam *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed. Andy Dermawan, Yogyakarta: LESFI, 2002.

Masduqi Affandi, *Ontologi Dasar-dasar Filosofi Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*, Surabaya: Diantama, 2007.

Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: AMZAH, 2008.

Achmad Charris Zubair, "Landasan Aksiologi Ilmu Dakwah, dalam *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed. Andy Dermawan, Yogyakarta: LESFI, 2002.

Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, ed. Yudi Latif, Bandung: Mizan, 1994.

Sumber Lain:

<http://www.raudlotuttolabah.com/2009/07/peluang-dakwah-di-era-global.html>

http://immdiy.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=36:strategi-dan-peran-dakwah-kaum-muda-di-era-globalisasi&catid=9:agama&Itemid=18